

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang menjadi sarana ekspresi untuk menyampaikan imajinasi, perasaan dan gagasan, serta menggunakan bahasa sebagai media dalam penyajiannya. Puisi berkembang dengan baik karena kehadiran penyair-penyair yang membuat sajian bentuk, tema yang beragam. Puisi sebagai karya yang mempunyai bahasa multidimensional yang mampu menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia (Badrun, 1989, hlm. 2). Sebagai salah satu karya sastra yang menjadi sarana ekspresi, puisi menjadi media penyampaian gagasan, perasaan dan imajinasi kepada pembaca.

Aspek formal puisi melalui hubungan antara suatu unsur dengan unsur lain secara erat membentuk suatu kesatuan yang terwujud dalam karya sastra yang utuh. Karya sastra tersebut menjadi suatu objek pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat hidup secara khas. Itu sebabnya puisi adalah salah satu karya sastra yang menjadi produk budaya dan dianggap sebagai sistem yang memiliki norma ideal yang bersifat intersubjektif. Dalam hal ini karya sastra dapat dianggap sebagai pengalaman rohaniah manusia yang terlihat dari struktur bunyi kalimat-kalimatnya (Wellek & Warren, 1989, hlm. 156). Keberadaan puisi secara bebas memberikan peran kreativitas kepada penyair untuk menyajikan puisi dengan berbagai makna. Dalam hal ini unsur-unsur lain yang berhubungan dengan puisi menjadi sebuah kelengkapan yang dimiliki puisi dengan gaya kepenulisan masing-masing penyair.

Struktur menjadi salah satu hal penting yang menjadi pembeda dalam rangkaian sistem tanda yang ditunjukkan pada objek estetis. Salah satu penyair yang menghadirkan puisi dan rangkaian sistem tanda di dalamnya adalah Sapardi Djoko Damono (SDD). Dalam memahami puisi-puisi karya SDD, adanya tanda linguistik estetis, seperti pertimbangan diksi, metafora, perlambangan dan daya guna bunyi (Santosa & Djamari, 2013, hlm. 2). Tanda dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra yang memerankan bentuk estetis. Hal tersebut dibuktikan

dalam metafora, diksi, perlambangan, daya guna bunyi dan tipografi. Karya-karya tersebut memperlihatkan tanda yang memerhatikan diksi untuk kemenarikan karya sastra bagi pembacanya.

Sapardi Djoko Damono, cendekiawan yang mulai menulis pada tahun 1960. Pria kelahiran tahun 1940 di Solo ini belajar di Universitas Gadjah Mada Jurusan Bahasa Inggris. Sajak pertama SDD diterbitkan di Majalah Sastra. Kemudian perkembangan sajaknya mulai muncul di Semerbak Sajak pada tahun 1966. Salah satu sajak yang diterbitkannya adalah *Pada Suatu Malam*, sajak yang menceritakan tentang seorang penyair muda yang meninggalkan kota asalnya, yaitu Solo. (Teeuw, 1989, hlm. 138).

Sebagai sastrawan, SDD masuk ke dalam periodisasi sastrawan angkatan 66. Awal mula terbentuknya angkatan 66 dikenalkan oleh HB. Jassin yang pada saat itu banyak menuai peristiwa politik. Kelompok orang yang membela negara dan mempertahankan Pancasila dan undang-undang dasar dan membebaskan negara dari paham komunis. Para sastrawan menghubungkan antara sastra dengan politik, dan menganggap bahwa sastra sebagai bagian dari cara menyampaikan gagasan-gagasan mengenai pembelaan paham yang terhindar dari komunisme. Angkatan 66 tidak hanya mengenai politik, sosial, dan ekonomi, tetapi menyampaikan gagasan mengenai agama.

Selain SDD, Taufik Ismail termasuk ke dalam kelompok angkatan 66. Sajak-sajak Taufik Ismail juga banyak memprotes tentang ketidakadilan pada saat itu. Masih banyak lagi sastrawan-sastrawan angkatan 66 yang tidak hanya fokus di sajak, melainkan jenis karya sastra lain dan memiliki ciri khasnya sendiri dalam penyampaian protes, isu politik, sosial, ekonomi dan agama, seperti Gunawan Muhammad, Saini, Gerson Poyk, Toty Herati, dan Andrea Alexandre Leo.

Dari sekian banyak sastrawan yang tergolong angkatan 66, SDD menjadi salah satu penyampai ide dengan menggunakan diksi metafora, diksi, perlambangan, daya guna bunyi dan tipografi yang serasi dalam setiap karyanya. Meskipun termasuk ke dalam angkatan pergerakan, dalam karyanya SDD menyampaikan banyak isu utamanya keagamaan dengan menggunakan memperhatikan linguistik estetis. Simbol-simbol yang ada dalam isinya

memberikan makna-makna yang tersirat dan mendalam. Hingga sekarang puisi SDD masih berperan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

Aspek religiositas menjadi salah satu isu keagamaan yang masih digunakan sebagai daya tarik gagasan dalam karya. Sebenarnya religiositas bukan sekadar agama saja, selain hubungannya dengan Tuhan. Religiositas mengaitkannya dengan aspek yang berada dalam lubuk hati. Hal-hal yang terbenak dalam lubuk hati yaitu getaran hati nurani dalam diri individu yang menunjukkan sikap personal diri sendiri yang menjadi hal misteri untuk orang lain. Religiositas selalu berhubungan dengan hati nurani berkaitan dengan hubungan jiwa yang dirasakan dalam diri pribadi.

Mengenai mitos dan religius, Wibowo (dalam Santosa dan Djamari, 2013, hlm. 77) mengatakan bahwa SDD mulai bersajak dari mitos. Dari mitos tersebutlah sajak SDD terus mengalir. Puisi SDD banyak yang berhubungan dengan mitos agama, mitos antropologi dan *folklore*. Hal yang diekspresikan SDD mengenai puisinya yang berbicara tentang mitos bertujuan untuk mendapatkan penghayatan dalam makna religiositas.

SDD menerapkan mitos yang memiliki tema religiositas yang kental dalam beberapa puisinya. SDD tampak berhasil mengolahnya kemudian dikuatkan dengan daya imajinasi serta struktur dalam puisi-puisinya. Alur yang dihadirkan SDD merupakan hal yang tidak terduga dan dapat menjadi daya tarik persuasi yang meyakinkan pembaca melalui berbagai macam aspek yang dihadirkan, utamanya dalam linguistik estetis.

Religiositas yang muncul dalam hati nurani berhubungan dengan rasa yang dialami manusia dalam kebersyukurannya kepada Tuhan yang Mahaesa. Hal tersebut menjadi salah satu peran yang ditanam dalam ketaatan terhadap Tuhan. Syukur dalam kamus bahasa Jawa artinya, *matur muwun, akeh disawurake, bertaburan, pating slebar*. Rasa syukur berarti ungkapan terima kasih kepada Tuhan, atas segala yang diberikan. Sebagai manusia patutnya kita tak mengeluh dengan apa yang diberikan Tuhan, baik berupa anugerah maupun ujian.

Mulder (2013, hlm. 71-72) mengatakan bahwa dalam bermasyarakat hendaknya para mistiskus dapat memenuhi kewajiban untuk taat dan *nrima*, dalam arti, menerima situasi kehidupan dan nasib yang dihadapi dengan penuh rasa

syukur. Dengan memenuhi kewajiban di dunia, berarti orang telah memuliakan Tuhan yang menjadi langkah awal dalam menjalani kehidupan. Menjalani hidup dan pranata ketertiban sosial berarti harus memenuhi kehendak Tuhan dan membentuk takdir seseorang itu sendiri.

SDD menggambarkan konsep *nrima* dalam berbagai jenis karya sastranya, utamanya puisi. Kumpulan puisi *Kolam* menjadi salah satu kumpulan puisi yang menerapkan konsep *nrima* dan dekatnya kepada Tuhan. Bagaimana penerimaan atas apa yang diberikan. Kumpulan puisi ini sebagian besar menjelaskan dekatnya manusia dengan Tuhan.

Jika SDD banyak menulis puisi yang berkaitan dengan mitos dan religiositas, hal ini tidak akan lepas dari lingkungan dalam proses kepenulisan puisinya. Dengan tujuan menjawab keterkaitan antara puisi religiositas dan aspek sosial budaya, penelitian ini akan membahas keterkaitan antara puisi SDD yang dikenal erat dalam konsep kereligiusannya dengan kebudayaan Jawa sufistik dari makna *nrima* yang diterapkan pada diri masyarakat Jawa. Sebagai seorang kelahiran Solo, Jawa Tengah, dan sebagai seorang penulis yang erat dengan mitos dan religiositas, puisi-puisi SDD bisa saja terinspirasi dari aspek sosial budaya masyarakat Jawa.

Kejelasan keterkaitan itu akan dibahas dalam sisi semiotika sebagai pembedahan struktur puisi. Konsep *nrima* ditemukan dengan adanya analisis semiotika dalam pembedahan struktur dengan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik berdasarkan pendekatan semiotika Morris. Aspek sintaksis digunakan untuk pembedahan kalimat yang dapat memunculkan efek-efek tertentu yang terlihat dari puisi-puisi yang diteliti. Penelusuran pembentukan tema menggunakan aspek semantik berupa meneliti unsur-unsur yang ada dalam puisi, seperti konotasi dan denotasi yang membedakan antara kata kiasan dengan kata konkret dalam puisi, majas, isotopi-isotopi hingga membentuk motif yang muncul dalam puisi. Unsur-unsur puisi tersebut sangat membantu dalam pencarian tema mengenai konsep *nrima*. Aspek pragmatik juga diperlukan setelah melakukan penelitian aspek sintaksis dan aspek semantik, untuk melihat bentuk komunikasi yang terdapat dalam karya sebagai peyampai pesan dari penyair. Setelah pembedahan puisi dilakukan dengan semiotika, makna yang muncul dikaitkan dengan makna di luar puisi karya SDD yang mempunyai keterkaitan dengan karya

sastra yang diteliti. Keteraitan antara karya sat dengan karya yang lain dapat berupa inspirasi maupun hanya sebatas persamaan pemikiran semata. Selain untuk mengaitkan dengan karya lain, hasil dari pembedahan struktur dikaitkan dengan analisis sosiologi sastra dalam segi aspek sosial budaya masyarakat Jawa yang tertanam dalam beberapa puisi SDD khususnya dalam kumpulan puisi *Kolam*. Analisis ini dikaji karena ada hubungannya antara karya sastra dan sosial budaya, dilihat dari latar belakang penyair, serta karya sastra itu sendiri, kelengkapan kajian ini diharapkan membantu penyelesaian secara menyeluruh dalam menemukan konsep *nrima* yang ada dalam puisi. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat menjelaskan konsep *nrima* yang berkaitan dengan aspek sosial budaya masyarakat Jawa sebagai bukti sumber kereligiositasan puisi-puisi karya SDD khususnya dalam kumpulan puisi *Kolam*.

Penelitian-penelitian terhadap puisi SDD telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti yang diteliti oleh Ibnu Wahyudi tahun 2010 dengan judul “Sonet Sapardi Kesytaian Atas Sebuah Pilihan”. Dalam penelitian tersebut, konsep yang dilihat dalam penelitian memberikan penjelasan tentang puisi sonet yang tidak hanya membahas judul yang memiliki pilihan dalam cara menulis, penelitian tersebut juga menjelaskan tentang makna penerimaan yang disatukan dengan kerendahatian di dalam isinya.

Selain Ibnu Wahyudi, ada juga penelitian dalam ranah religiositas yang diteliti oleh Heri Isnaini, yaitu “Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono”. penelitian tersebut menjelaskan adanya ideologi islam-Jawa berdasarkan konsep tanda yang muncul dalam puisi-puisi SDD. Penelitian yang tersebut memberikan penjelasan tentang masyarakat islam yang ada di Jawa dilihat dari kecenderungan masyarakatnya yang Aristokrat. Pengklarifikasian islam Jawa tersebut berdasarkan ideologi *Clifford Geertz*, yakni santri, abangan dan priayi. Ketiganya disempurnakan agar islam-Jawa terhindar dari *syariat sentris* sebagai bagian dari islam normatif.

Dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat adanya unsur keagamaan yang dibahas dalam puisi-puisi SDD yang mengaitkan antara manusia dan Tuhan serta bentuk perasaan yang dimunculkan dalam puisi, ada juga unsur keagamaan dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan dalam

penelitian ini, analisis kefokusannya mengerucut pada konsep *nrima* sebagai salah satu hubungan dengan unsur agama di dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini tidak akan membahas bagaimana pembagian ideologi keislaman dalam masyarakat Jawa melainkan lebih menitikberatkan terhadap proses pendekatan diri terhadap Tuhan.

Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian yang mendalam diperlukan beberapa puisi agar bisa menemukan konsep *nrima* sebagai bentuk religi dalam penciptaan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Puisi-puisi yang dipilih untuk penelitian ini secara umum menjelaskan tentang konsep *nrima* sebagai kedekatan kepada Tuhan. Dari banyaknya puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Kolam*, penelitian ini mengambil tiga puisi untuk diteliti, yaitu “Pintu”, “Bulu Burung”, dan “Sonet 8”. Konsep *nrima* dilihat dari konsep masyarakat Jawa yang menitikberatkan hati nurani sebagai penerimaan terhadap apa yang didapat dan digariskan oleh Tuhan.

Konsep *Nrima* dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono kemungkinan memiliki makna yang tidak hanya bentuk penerimaan dalam setiap keadaan semata. Namun, terdapat jenis-jenis penerimaan yang ada dalam isi puisi. *Nrima* berarti selalu merasa bersyukur dengan apa yang didapat dan terus melanjutkan kehidupan dengan mempercayakan takdirnya kepada Tuhan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bagaimana konsep *nrima* digambarkan dalam struktur puisi “Bulu Burung”, “Pintu”, dan “Sonet 8” karya Sapardi Djoko Damono?
- 2) Bagaimana pengaruh teks luar terhadap puisi “Bulu Burung”, “Pintu”, dan “Sonet 8” karya Sapardi Djoko Damono?
- 3) Bagaimana konsep *nrima* dalam puisi “Bulu Burung”, “Pintu”, dan “Sonet 8” karya Sapardi Djoko Damono dikaitkandengan budaya Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan konsep *nrima* yang digambarkan dalam struktur puisi “Bulu Burung”, “Pintu”, dan “Sonet 8” karya Sapardi Djoko Damono.
- 2) Mendeskripsikan pengaruh teks luar terhadap puisi “Bulu Burung”, “Pintu”, dan “Sonet 8” karya Sapardi Djoko Damono.
- 3) Mendeskripsikan konsep *nrima* dalam puisi “Bulu Burung”, “Pintu”, dan “Sonet 8” karya Sapardi Djoko Damono dikaitkan dengan budaya Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara praktis baik untuk peneliti sastra maupun penikmat sastra, yaitu sebagai berikut.

1) Peneliti Sastra

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam menambah referensi penelitian sastra terhadap puisi dengan kajian semiotika dan sosiologi sastra khususnya dalam puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono.

2) Penikmat Sastra

Penelitian ini sebagai asumsi penikmat sastra sebagai gagasan dan wawasan baru dalam pemahaman tentang karya sastra terutama dalam puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Lima bab ini terdiri dari pendahuluan, telaah kepustakaan/kerangka teoretis mengenai puisi, semiotika dan sosiologi sastra, metode penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan rekomendasi. Struktur penulisan skripsi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pada Bab 1 yang menjelaskan tentang pendahuluan. Dalam bab ini peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang masalah yang ada dalam penelitian, selanjutnya batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat, serta struktur penelitian yang menjelaskan secara ringkas pembahasan tiap bab.

Pada Bab 2 peneliti membahas telaah kepustakaan/kerangka teoretis. kepustakaan/kerangka teoretis perlu dicantumkan untuk memahami dan menerapkan teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli tentang puisi, semiotika dalam karya sastra atau puisi, dan sosiologi sastra. Peneliti membagi kajian teori menjadi tiga pembahasan yakni mengenai puisi dan semiotika dan sosiologi sastra dengan memasukan berbagai referensi teori para ahli untuk kemudian dirumuskan kembali.

Pada Bab 3, peneliti membahas metode penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif analitik yang merupakan sebuah metode yang menguraikan atau mendeskripsikan kemudian deskripsi tersebut dianalisis secara rinci.

Bab 4 berisi pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Di dalam bab ini peneliti terlebih dahulu meneliti puisi meliputi analisis sintaksis, semantik dan pragmatik yang termasuk ke dalam semiotika, selain itu juga menganalisis tentang sosiologi sastra yang ditemukan dalam analisis.

Pada Bab 5, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Peneliti akan menyimpulkan alur penelitian guna menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Setelah menyimpulkan, peneliti pun akan mengungkapkan beberapa rekomendasi untuk memperbaiki kualitas penelitian berikutnya dalam kajian semiotik dan sosiologi sastra